



**FAKTOR DOMINAN AKSEPTOR KB MEMILIH METODE KB DI KORAMIL 12
ROGOJAMPI TAHUN 2022**

¹Tria Eni Rafika Devi, ²Pipih Salanti, ³Widi Sagita, ⁴Dedeh Rodiyah

¹ Sekolah Tinggi Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3,4} Sekolah Tinggi Kesehatan Rustida Bhakti Pertiwi, Indonesia

Email : ¹enitria944@gmail.com, ²pipihsalanti@gmail.com,

³sagita3088@gmail.com, ⁴rodiyahdedeh19@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan KB merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melalui mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan, kemudian untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas. Program keluarga berencana (KB) adalah suatu usaha kesehatan preventive yang paling dasar bagi Kesehatan reproduksi wanita, peningkatan dan perluasan layanan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu akibat kehamilan dan persalinan. Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada metode kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan pemerintah terhadap program KB lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi, dan vasektomi. Metode penelitian ini adalah deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor dominan WUS/akseptor KB memilih metode KB Di Koramil 12 Rogojampi tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah populasi 21 dan total sampel 21. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan questioner kepada WUS/akseptor KB di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi pada bulan oktober tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode KB yang dipilih oleh akseptor terbanyak adalah metode KB pantang berkala ada 8 akseptor (40%) dengan faktor dominan memilih metode tersebut yaitu karena metode kontrasepsi tersebut cocok tanpa efeksamping dengan jumlah sebanyak 9 akseptor (45%).

Kata kunci : Akseptor, dominan, faktor, KB

ABSTRACT

Family planning services are one of the strategies to support the acceleration of reducing the Maternal Mortality Rate (MMR) through regulating the time, distance and number of pregnancies, then to prevent or reduce the possibility of a pregnant woman experiencing life-threatening or fetal complications during pregnancy, childbirth and puerperium. The family planning program (KB) is the most basic preventive health effort for women's reproductive health, increasing and expanding family planning services (KB) is one of the efforts to reduce the morbidity and maternal mortality rate due to pregnancy and childbirth. The choice of types of contraceptives in Indonesia is generally still focused on hormonal contraceptive methods such as injections, pills and implants. Meanwhile, the government's policy towards the birth control program is more towards the use of non-hormonal contraceptives such as IUD, tubectomy, and vasectomy. This research method is descriptive, this study was conducted to determine the dominant factor of WUS / KB acceptors choosing the KB method in Koramil 12 Rogojampi in 2022. This study used a total sampling technique with a total population of 21 and a total sample of 21. The data collection technique in this study is to spread the

questioner to WUS/KB acceptors at Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi in October 2022. The results of this study show that the kb method chosen by the most acceptors is the periodic abstinence birth control method, there are 8 acceptors (40%) with the dominant factor choosing the method, namely because the contraceptive method is suitable without side effects with a total of 9 acceptors (45%).

Keywords : Acceptor, dominant, factor, KB

PENDAHULUAN

Lonjakan jumlah penduduk menjadi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh negara berkembang termasuk di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang sangat pesat pada tahun 2021 bisa dilihat dari data 5 Negara dengan urutan sebagai berikut China 18,47 %, India 17,70%, Amerika 4,25 %, Indonesia 3,51 % dan Pakistan 2,83 %. Program keluarga berencana merupakan suatu usaha kesehatan preventive yang paling dasar bagi wanita, peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu akibat kehamilan dan persalinan. Prevalensi kontrasepsi modern pada WUS di seluruh dunia antara tahun 2000 dan 2019 dari 55,0% menjadi 57,1%. Faktor penyebab terjadinya peningkatan yang lambat tersebut diantaranya adalah pilihan metode yang terbatas, akses terbatas ke tempat layanan terutama di kalangan usia muda, sosial ekonomi, ketakutan atau pengalaman efek samping, kualitas buruk dari layanan yang tersedia, bisa juga dari pengguna dan penyedia layanan KB. Kelompok pasangan usia subur salah satu kelompok yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena kelompok ini dianggap mampu membantu mengurangi terjadinya kepadatan atau lonjakan jumlah penduduk (Devito & Antarmansia, 2011; Miftah, 2010)

Pelayanan KB merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melalui mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan, kemudian untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas. Program keluarga berencana (KB) adalah suatu usaha kesehatan preventive yang paling dasar bagi

Kesehatan reproduksi wanita, peningkatan dan perluasan layanan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu akibat kehamilan dan persalinan. Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada metode kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan pemerintah terhadap program KB lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi, dan vasektomi.

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada metode kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan pemerintah terhadap program KB lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi, dan vasektomi (Ghitulescu, 2013; Lengkong, 2016; Pobegaylov, Myasishchev, & Gaybarian, 2016; Saleh, Islamy, Zauhar, & Supriyono, 2013).

Kebanyakan WUS lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal, padahal penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu yang lama meskipun penggunaannya sudah dihentikan dapat berakibat pada terjadinya penurunan fertilitas. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 akseptor KB selain AKDR didapatkan bahwa 10 orang tidak memilih AKDR karena khawatir penggunaan AKDR menimbulkan rasa sakit saat proses pemasangan dan menyebabkan ketidaknyamanan saat melakukan hubungan suami istri. Selain itu 7 orang (70%) memandang penggunaan AKDR sulit hamil kembali dan 3 orang (30%) merasa harga AKDR terlalu mahal jika tidak memiliki kartu BPJS (Bel, Smirnov, & Wait, 2018; Oktivera, Setyatami, & Wahyuningsih, 2022).

Kebanyakan akseptor di Indonesia memilih kontrasepsi jangka pendek, dimana setiap alat kontrasepsi mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing. Di Indonesia penggunaan implant masih sedikit, data menunjukkan akseptor yang paling banyak adalah suntik sekitar 56,16 %, dan pil 30,19%, implant hanya 4,76%. Padahal banyak keuntungan yang akan diperoleh akseptor bila menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu tidak perlu berulang kali datang ke pelayanan kesehatan. Metode kontrasepsi yang mayoritas dipilih oleh masyarakat yaitu metode suntik dengan presentase 56,16%, sementara metode yang paling tidak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah metode MOW dengan presentase hanya 1,34%. (Rhomadona, n.d.-c). Pasangan usia subur (PUS) banyak menggunakan alat kontrasepsi metode suntik, hal ini dikarenakan lebih mudah dan praktis di peroleh dipelayanan kesehatan dibandingkan dengan metode lain (Widiari & Darma, 2017; Yu & Ko, 2017).

Faskes KB merupakan suatu fasilitas yang memberikan pelayanan tentang kontrasepsi, berlokasi dan terintegrasi di fasilitas kesehatan tingkat pertama dan di fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjutan, yang dikelola oleh pemerintah termasuk TNI, Polri, swasta dan lembaga swadaya masyarakat dan sudah terdaftar di dalam data K/0/KB dan tentunya telah bekerjasama dengan BPJS Kesehatan (Bel et al., 2018; Ela Kusmawati, 2019; Sebastião, Zulato, & Trindade, 2017).

Keputusan akseptor KB untuk memilih metode KB tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Apabila dikaitkan dengan teori perilaku, dimana perilaku sendiri dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor pertama predisposing factor yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling faktor yaitu tempat pelayanan kesehatan yang meliputi ruangan, alat, dan transportasi. Faktor ketiga adalah reinforcing factor yaitu dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan KB (Julianto & Carnarez, 2021; Pasolong, 2020; Saputra,

2021; Sarah, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki persepsi negatif terhadap suatu hal cenderung akan menunjukkan sikap dan perilaku yang negatif pula. Keputusan WUS/akseptor KB memilih metode KB sangat dipengaruhi oleh kognisinya, artinya setiap informasi yang diterima oleh responden akan menjadi alat bagi responden untuk menentukan sikapnya (Oktivera et al., 2022; Saputra, 2021).

Petugas Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD), memiliki pengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi. petugas kesehatan merupakan pihak yang mengambil peran dalam tahap akhir proses pemakaian alat kontrasepsi (Miftah, 2010). Upaya pemerintah dalam menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu dengan membentuk sebuah badan yang secara spesifik dan khusus bertanggung jawab terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Devito & Antarmanusia, 2011). Maka dari itu sosialisasi tentang metode alat kontrasepsi perlu ditingkatkan oleh tenaga kesehatan agar WUS/akseptor mendapatkan wawasan yang luas.

Penelitian ini memberi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian serupa. Memberikan kontribusi bagi pelayanan KB agar tenaga kesehatan khususnya bidan wilayah dapat memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang metode alat kontrasepsi baik jenis, manfaat, efeksamping, dan cara kerja. Dan memberikan informasi WUS/akseptor KB tentang jenis-jenis metode KB, cara kerjanya dan efeksampingnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi. Sasaran penelitian ini yaitu seluruh WUS/akseptor KB yang ada di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi dengan menyebarkan questioner pada bulan oktober 2022.

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam proses penelitian (Ghitulescu, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor/alasan dominan WUS/akseptor KB memilih metode jenis KB yang dipakainya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS/akseptor KB di Koramil 12 Rogojampi yang berjumlah 21 WUS/akseptor.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan datanya adalah dengan cara menggunakan data primer yang berasal dari jawaban WUS di Quesioner. Analisis data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi melalui tahap : penyusunan data (editing dan coding).

Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi : Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi.

Waktu : penyusunan proposal penelitian ini dimulai pada tanggal 1 september-30 oktober 2022.

Penentuan Sumber Data

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS/akseptor KB di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi tahun 2022 yang berjumlah 21 orang.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sebastião et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENELITIAN

1. Karakteristik WUS/akseptor KB Berdasarkan Usia Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Usia WUS/akseptor KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	Resiko < 20 ≥ 35	15	71 %
2	Tidak Berisiko ≥20 <35	6	29 %
Total		21	100 %

Berdasarkan tabel 1 Usia terbanyak adalah usia yang beresiko <20≥35 yaitu 15 orang (71 %). Usia dapat diartikan sebagai ukuran waktu yang sudah berlalu dari tanggal lahir hidup hingga sampai titik waktu tertentu, biasanya tepat pada waktu dan tanggal pengumpulan data. Usia merupakan suatu atribut dari unit penghitungan oleh seseorang. Penggunaan alat kontrasepsi dapat dilihat dari usia dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Usia sebagai salah satu faktor alasan yang mempengaruhi WUS dalam memilih metode alat kontrasepsi. Dalam penerimaan informasi tentang KB, umur merupakan salah variable

penting yang menentukannya (Widiari & Darma, 2017).

Maksud dari umur berpengaruh dengan keputusan pemilihan metode alat KB adalah dikarenakan umur berperan sebagai faktor penentu. Umur berpengaruh dengan struktur organ, komposisi biokimiawi, fungsi faal, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada jenis alat kontrasepsi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan pemilihan metode alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum yang menyatakan bahwa umur ibu berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi karena masa reproduksi

atau masa subur seorang wanita dipengaruhi oleh umur. Masa reproduksi (kesuburan) ini merupakan dasar dalam pola penggunaan kontrasepsi rasional (Lengkong, 2016).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi akseptor KB/WUS dalam memilih metode alat kontrasepsi.

2. Karakteristik WUS/akseptor KB Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan WUS/akseptor KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi (SMA-PT)	21	100 %
2	Rendah (SD-SMP)	0	0 %
	Total	21	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 jumlah terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 21 orang (100 %). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik dan diberikan awalan “pe” dan akhiran “yang berarti proses pengubahan sikap dan tata perilaku individu atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang meliputi proses, cara, kegiatan mendidik (Bel et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, pada akhirnya semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang menempuh pendidikan hingga tingkatan yang lebih tinggi, maka mereka akan lebih banyak memperoleh ilmu dan wawasan yang lebih luas, sehingga informasi yang mereka

dapatkan lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Pengaruh faktor pendidikan sangat kuat terhadap keputusan responden untuk memilih metode alat kontrasepsi (Julianto & Carnarez, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gustirini, 2020, yang berjudul hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik, hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan pendidikan ibu dengan keputusan apemilihan alat kontrasepsi (Pasolong, 2020).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akseptor KB/WUS dalam memilih metode alat kontrasepsi.

3. Distribusi Frekuensi WUS/akseptor KB Berdasarkan Jumlah Anak Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Jumlah Anak WUS/akseptor KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

No	Jumlah anak	Frekuensi	Prosentase
1	≤2 (dua)	13	62 %
2	Lebih dari 2 (3-4)	8	38 %
Total		21	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 jumlah terbanyak adalah responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 yaitu 13 responden (62 %). Orangtua pada zaman dahulu mengatakan, bahwa banyak anak artinya banyak rezeki. Akan tetapi keyakinan ini sepertinya tidak lagi untuk konteks di masa kini. Notabene jumlah anak yang banyak membuat biaya hidup menjadi lebih berat. Selain itu, kehamilan yang terjadi berulang kali dapat meningkatkan dampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi. Untuk kehamilan yang terjadi lebih dari empat kali atau grande multipara bisa menyebabkan berbagai komplikasi kehamilan bagi ibu, salah satunya adalah perdarahan. Seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya, tetapi saat ini banyak akseptor KB yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya. Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada

pasangan dengan jumlah anak masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang mempunyai jumlah anak sedikit lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi Non MKJP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak responden mempunyai hubungan dalam pemilihan penggunaan metode kontrasepsi (Oktivera et al., 2022).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi WUS/akseptor KB dalam memilih metode KB.

4. Distribusi Frekuensi WUS/akseptor KB Berdasarkan Tingkat Pendapatan Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan WUS/akseptor KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
1	Rendah (bila jumlah nominal rata-rata pendapatan keluarga per bulanya < UMR Banyuwangi)	0	0 %
2	Tinggi (bila jumlah rata-rata pendapatan keluarga perbulannya sesuai UMR Banyuwangi atau lebih)	21	100 %
Total		21	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 hasil terbanyak pada tingkat pendapatan tinggi sebanyak 21 orang

(100%). Hasil penelitian menunjukkan semua responden berada pada kategori pendapatan tinggi,

Mengingat ada berbagai jenis metode alat kontrasepsi dengan jenis harga yang berbeda. Alat kontrasepsi dalam Rahim (IUD) dan metode steril (MOW dan MOP) dikenal lebih mahal harganya ini disebabkan karena bisa mencegah kehamilan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka harga pemasangan IUD relative lebih mahal dari KB suntik dan pil. Perlu diingat bahwa biaya ini dikeluarkan sekali saja dalam rentang 5 hingga 12 tahun pemakaian. Selain kelebihan, prosedur tubektomi juga memiliki kelemahan, yaitu Biaya prosedur tubektomi relatif besar. (Ilmiah Kesehatan Sandi Husada et al., 2019a)

Hal ini memungkinkan akseptor KB dapat memilih KB sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Dimana harga

metode KB bervariasi sesuai dengan jenis dan efektifitasnya. Karena faktor harga alat kontrasepsi dan status BPJS dapat mempengaruhi sikap akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi. Maka ibu yang dengan tingkat pendapatan keluarganya kurang akan memilih alat kontrasepsi dengan harga yang lebih murah. Dengan demikian faktor ekonomi memberi pengaruh yang kuat terhadap responden untuk memilih alat kontrasepsi (Ela Kusmawati, 2019).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor tingkat pendapatan mempengaruhi akseptor KB memilih metode alat kontrasepsi.

5. Distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Metode KB WUS/akseptor KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Metode KB pada WUS/akseptor KB Di Koamil 12 Rogojampi Tahun 2022

No	Jenis Metode KB	Frekuensi	Presentase
1	Kondom	0	0 %
2	Pantang Berkala	8	38 %
3	Pil	4	18 %
4	Suntik	3	14 %
5	Implan	2	10 %
6	IUD	2	10 %
7	MOW	2	10 %
	Total	21	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 metode alat kontrasepsi yang banyak dipilih responden adalah pantang berkala sebanyak 8 (40%). Tidak ada satu pun alat atau metode kontrasepsi yang 100% efektif dapat bekerja untuk mencegah konsepsi (Widiari & Darma, 2017). Masing-masing alat atau metode kontrasepsi tersebut memiliki kelebihan, kontra indikasi, indikasi dan efek samping yang mengharuskan petugas pelayanan KB melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang efektif pada WUS/akseptor KB, baik sebelum maupun setelah penggunaan atau

pemakaian alat kontrasepsi. Pasangan usia subur (PUS) dianjurkan menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kesuburannya. Selain untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk, kontrasepsi juga merupakan salah satu upaya penting untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, khususnya ibu dengan kondisi 4T (empat terlalu) yaitu terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan (lebih dari dua anak), terlalu dekat jarak melahirkan (jarak kehamilan kurang dari 3 tahun), dan terlalu tua melahirkan dengan usia ≥ 35

tahun (Ela Kusmawati, 2019; Pasolong, 2020).

Menurut BKKBN metode kontrasepsi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu metode kontrasepsi jangka pendek yang terdiri dari pil KB, KB suntik dan kondom. Kemudian, metode kontrasepsi jangka panjang yang terdiri dari Implan, alat kontrasepsi dalam Rahim (IUD), KB Steril (tubektomi dan vasektomi) (BKKBN, 2017). Jenis alat kontrasepsi hormonal cara kerjanya adalah dengan mencegah terjadinya kehamilan melalui pemberian hormon eksternal yang berasal dari luar tubuh. Kontrasepsi hormonal banyak dipakai karena cara kerjanya yang efektif, aman, cara pemakaiannya yang mudah dan praktis serta harganya yang relatif murah (Oktivera et al., 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS dalam memilih metode alat kontrasepsi yaitu usia, dukungan suami, pendidikan, tingkat pendapatan dan metode atau jenis alat kontrasepsi. Pilihan kontrasepsi secara rasional pada dasarnya merupakan

pilihan WUS/akseptor KB secara sukarela yang didasarkan pada pertimbangan rasional dari sudut tujuan, kondisi kesehatan dan kondisi sosial ekonomi (Ghitulescu, 2013),

kebijakan program KB pemerintah saat ini lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi MKJP (IUD, Implant, MOW dan MOP). Anjuran tersebut didasarkan pada pertimbangan ekonomi penggunaan alat kontrasepsi non hormonal dan MKJP yang lebih efisien (Pobegaylov et al., 2016).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa WUS/akseptor KB yang ada di koramil 12 rogojampi memilih metode alat kontrasepsi pantang berkala dikarenakan caranya mudah, merasa cocok/nyaman digunakan dan tanpa efek samping.

6. Distribusi Frekuensi Faktor Dominan/alasan WUS/akseptor KB Memilih Metode Alat KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Faktor Dominan/alasan WUS/akseptor KB Memilih Metode KB Di Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2022

No	Faktor Dominan/Alasan	Frekuensi	Prosentase
1	Harga terjangkau	0	0 %
2	Mudah di peroleh	1	5 %
3	Mudah digunakan	8	38 %
4	Cocok/Efek samping tidak ada	10	47 %
5	Di dukung suami	2	10 %
	Total	21	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 faktor dominan/alasan dominan yang membuat WUS/akseptor KB memilih alat kontrasepsi pantang berkala adalah cocok/ efek samping tidak ada sebanyak 10 (47%). Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada

WUS/akseptor KB diantaranya yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dukungan suami, pengalaman dan efek samping.

Metode KB kalender atau pantang berkala adalah cara/metode kontrasepsi sederhana yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan tidak melakukan senggama atau hubungan

seksual pada masa subur/ovulasi. Metode ini efektif bila dilakukan secara baik dan benar. Dengan penggunaan metode kontrasepsi kalender secara tepat setiap pasangan dimungkinkan dapat merencanakan setiap kehamilannya dengan benar. Berbeda dengan sistem kontrasepsi lainnya, metode kontrasepsi kalender memperlihatkan aneka kelebihan dan kemudahan, oleh karena itu banyak yang lebih menyukainya. Sebelum menggunakan metode ini, tentunya pasangan suami istri harus mengetahui periode masa subur, sedangkan siklus masa subur WUS tidak sama. Maka dari itu perlu pengamatan minimal 6 kali selama periode siklus menstruasi. Perhitungan masa subur pada metode ini akan efektif bila siklus menstruasi WUS normal yaitu 21-35 hari. Pemantauan jumlah hari pada setiap siklus menstruasi dilakukan minimal enam kali siklus secara berturut-turut. Kemudian hitung periode masa subur dengan melihat data yang telah dicatat (Sarah, 2021).

Sedangkan efek samping yang sering ditemui pada penggunaan kontrasepsi hormonal, diantaranya adalah perubahan siklus haid, mual, pusing, muntah, perubahan berat badan, perubahan mood. Dari hasil penelitian pengalaman efek samping memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemilihan jenis metode alat kontrasepsi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi (Saputra, 2021).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa WUS/akseptor KB yang ada di koramil 12 rogojampi memilih metode alat kontrasepsi pantang berkala dikarenakan caranya penggunaannya mudah, merasa cocok/nyaman digunakan dan tanpa efek samping.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode KB yang dipilih oleh akseptor terbanyak adalah metode KB pantang berkala ada 8 akseptor (40%) dengan faktor dominan memilih metode tersebut yaitu karena metode kontrasepsi tersebut cocok tanpa efek samping dengan jumlah sebanyak 9 akseptor (45%). Diharapkan PUSKESMAS/nakes berkolaborasi dengan stakeholder, tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk dapat memberikan upaya penyuluhan/sosialisasi efek samping, cara kerja dan keunggulan masing-masing jenis metode alat kontrasepsi kepada WUS/akseptor KB yaitu istri anggota TNI Koramil 12 Rogojampi Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bel, Roland, Smirnov, Vladimir, & Wait, Andrew. (2018). Managing change: Communication, managerial style and change in organizations. *Economic Modelling*, 69, 1–12.
- Devito, Joseph A., & Antarmanusia, Komunikasi. (2011). *Tangerang Selatan*. Karisma Publishing Group.
- Ela Kusmawati, Rafiudin. (2019). Hubungan Komunikasi Guru dengan Minat Belajar Siswa:(Studi di MTs Al-Inayah). *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19–34.
- Ghitulescu, Brenda E. (2013). Making change happen: The impact of work context on adaptive and proactive behaviors. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 49(2), 206–245.
- Julianto, Bagus, & Carnarez, Tommy Yunara Agnanditiya. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 676–691.
- Lengkong, Jillyati Sthella. (2016). Analisis Peran Kualitas Interaksi Atasan dan Bawahan Terhadap Organizational Citizenship Behavior Berdasarkan Persepsi Pegawai di Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sulawesi Utara.

- Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4).
- Miftah, Thoha. (2010). Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan. Yogyakarta, Gava Media.
- Oktivera, Elsie, Setyatami, Fredericka Krisma, & Wahyuningsih, Maria Estri. (2022). Pelatihan Komunikasi Organisasi, Kepemimpinan, serta Korespondensi kepada OSIS SMA Pangudi Luhur II Servatius. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 3(2), 116–126.
- Pasolong, Harbani. (2020). *Kepemimpinan birokrasi*. Alfabeta Bandung.
- Pobegaylov, O. A., Myasishchev, G. I., & Gaybarian, O. E. (2016). Organization and management efficiency assessment in the aspect of linguistic communication and professional text. *Procedia Engineering*, 150, 2173–2177.
- Saleh, Choirul, Islamy, M. Irfan, Zauhar, Soesilo, & Supriyono, Bambang. (2013). *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. Universitas Brawijaya Press.
- Saputra, Farhan. (2021). Leadership, Communication, And Work Motivation In Determining The Success Of Professional Organizations. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 1(2), 59–70.
- Sarah, May. (2021). Kepemimpinan Interpersonal dan Implementasinya di Lembaga Pedidikan. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(2), 8–16.
- Sebastião, Sónia Pedro, Zulato, Giovana, & Trindade, Alice Donat. (2017). Internal communication and organisational culture: The management interplay in the view of the Portuguese communication consultant. *Public Relations Review*, 43(4), 863–871.
- Widiari, Ida Ayu Rat, & Darma, Gede Sri. (2017). Evaluasi Kinerja Pegawai Kontrak Melalui Tujuh Kompetensi Spencer Pada Pelayanan Denpasar Sewerage Development Project (DSDP). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 360–367.
- Yu, Soyoun, & Ko, YuKyung. (2017). Communication competency as a mediator in the self-leadership to job performance relationship. *Collegian*, 24(5), 421–425.